

MENGEMBALIKAN MISI PENDIDIKAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN PESANTREN

Ngainun Naim

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung
Jln. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung Jawa Timur
E-mail: naimmas22@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud memosisikan kembali pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpeluang memberi kontribusi besar terhadap pembentukan jati diri Bangsa Indonesia di masa depan. Pembahasan melibatkan analisis filsafat, sejarah, sosiologi, antropologi, teologi dan pendidikan. Data dikumpulkan secara tekstual dan kontekstual. Hasilnya; Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama (abad ke 13) yang fokus membentuk nilai, moral dan watak sosial-budaya Indonesia. Beberapa tatanan diwariskannya dalam bentuk hukum Islam Indonesia, arsitektur dan wayang. Ada tiga karakter dasar yang memungkinkan pesantren dapat mengemban misi tersebut; 1) sistem kelembagaan yang terpadu dengan masyarakat; 2) sistem pembelajaran berlangsung intensif (*pondok*); dan 3) berbasis ajaran Islam universal yang bisa dimaknai dalam tiga matra, yaitu mitis, ontologis dan fungsional (Van Peursen, 1998). Secara strategis, ketiganya dapat mengembalikan misi pesantren sebagai pembentuk karakter, moral (akhlak), sosial (ummat), budaya (adab) dan religiusitas bangsa Indonesia.

Kata kunci: Sosial, Kebudayaan, Pesantren,

ABSTRACT

This paper intends to reposition Islamic boarding school (Pesantren) as an educational institution that is likely to contribute greatly to the formation of Indonesian identity in the future. The discussion involves the analysis of philosophy, history, sociology, anthropology, theology and education. Data were collected textually and contextually. The result shows that Pesantren is the first educational institution (the 13th Century) that focuses on forming values, moral and socio-cultural character of Indonesia. Some of the orders were passed on in the form of Indonesian Islamic law, architecture and puppets. There are three basic characters that allow schools (Pesantren) to carry out this mission: 1) institutional system that is integrated with the community, 2) intensive ongoing learning system (pondok) and 3) implementation of principles that are based on the universal teachings of Islam can be interpreted in three dimensions, the mythic and the ontological functional (Van Peursen, 1998). Strategically, all three can return the mission of the schools (Pesantren): build and develop the character, moral (akhlak), social (ummat), culture (adab) and religiosity of Indonesia.

Keywords : Social, Cultural, Pesantren.

PENDAHULUAN

Persoalan besar yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah munculnya dekadensi moral dalam kehidupan sosial dan kebudayaan warga negaranya. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya kasus penyimpangan sosial yang terjadi. Tawuran baik antar pelajar, mahasiswa, kampung maupun suporter sepak bola selalu menghiasi halaman depan surat kabar. Berita pelecehan dan pemerkosaan terhadap anak menjadi hal yang biasa didengar oleh warga terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan (Kompas, 2012: 26). Kejahatan dan kekerasan semakin mendekat bukan hanya ke rumah tinggal namun juga ke rumah bersalin. Penculikan bayi di sebuah rumah bersalin menandakan sulitnya keluarga Indonesia mendapat tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya (Kompas, 2012: 25). Ini bukan semata-mata gejala akhir tahun tetapi mengisyaratkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai dan moral sosial pada masyarakat Indonesia yang sebelumnya taat pada aturan, norma, adat, budaya dan agama kini menjadi terang-terangan melawannya. Aturan yang ada tidak pernah dibaca. Adat sudah dilupakan. Budaya tinggal kenangan dan agama hanya menjadi simbol kesalehan semu dari para pemeluknya.

Persoalan dekadensi moral merupakan bagian dari persoalan pendidikan. Bahkan beberapa kasus di atas, seperti tawuran antar pelajar dan mahasiswa secara langsung merupakan bagian dari persoalan pendidikan. Masyarakat memandang bahwa maraknya tawuran antar pelajar dan menjamurnya geng motor disebabkan karena lemahnya lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai moral dan kurangnya memahami sistem sosial-budaya yang ada dengan tuntutan zaman yang semakin cepat berubah dan beraneka ragam (*bhineka*). Pendidikan selama ini masih terfokus pada upaya mengajarkan pengetahuan yang sudah jadi daripada mengembangkan pengetahuan baru yang sesuai dengan atau mengubah zaman (Hasbullah, 1999: 105-106). Berhubungan dengan kenyataan tersebut, secara normatif, hal mendasar yang dapat dilakukan oleh para pemangku pendidikan adalah membangun sistem pendidikan yang memungkinkan semakin mendekatnya sistem persekolahan (lembaga pendidikan formal) dengan sistem sosial dan budaya Indonesia. Sistem sosial dan budaya Indonesia yang *guyub*, *bhineka* dan *patembayan* sedemikian rupa mesti tercermin dalam sistem persekolahan Indonesia. Karakter zaman yang mengglocal dan penuh dengan persaingan juga harus tergambarkan dalam sistem persekolahan Indonesia. Secara filosofis antara sistem sekolah, sosial dan budaya sejatinya harus terangkum dalam suatu konsep yang luas tentang makna apa artinya menjadi manusia baik sebagai individu maupun kelompok (Suparno, dkk, 2002: 13).

Dalam konteks sosial, budaya dan politik kebangsaan Indonesia, pendidikan menjadi harapan utama bagi perbaikan kualitas dan karakter manusia Indonesia. Ditinjau dari peran dasarnya, pendidikan berupaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas

dasar, seperti keimanan, ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan dan kecerdasan. Namun dipandang dari ujungnya, pendidikan memiliki nilai strategis sebagai investasi bagi masa depan baik secara individu maupun secara berbangsa. Secara teori, pendidikan adalah dasar bagi pertumbuhan ekonomi, perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan dan peningkatan kualitas suatu peradaban bangsa. Pendidikan dalam arti ini, jika dikelola dengan baik dapat memaksimalkan potensi sumber daya alam untuk betul-betul dimanfaatkan secara produktif dan bijaksana, sebagai pegangan masa depan anak cucu bangsa demi mempersiapkan dan memenuhi kebutuhan hidup dalam menghadapi perubahan yang sukar diperkirakan arahnya (Muhajir, 2011: 72). Qomar memperluas cakupan makna pendidikan sebagai sistem sosial dan budaya yang berperan penting dalam mengembangkan peradaban sehingga mencapai kejayaan umat manusia atas alam (*rahmatan li al amin*) (Qomar, 2006: 226).

Pendidikan Islam sebagai salah satu bagian dari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dituntut untuk berperan aktif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial dan budaya kebangsaan Indonesia. Secara teologis, pendidikan Islam berupaya menanamkan kepada anak bangsa nilai-nilai al-Quran dan Al-Hadis agar betul-betul menjadi *way of life* (membudaya dalam kehidupan sehari-hari) baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Persoalannya, nilai-nilai al-Quran dan al-Hadis tersebut masih harus ditafsirkan dan dimaknai dalam konteks keindonesiaan dan kesemestaan serta pada saat yang bersamaan menjaganya dari gempuran hasrat duniawi dan godaan globalisasi yang semakin ganas. Salah satu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang dipandang di satu sisi memiliki citra sosial budaya keindonesiaan dan di sisi lain memegang teguh nilai-nilai universal kitab suci al-Quran dan al-Hadis, adalah pesantren. Secara sistematis, misi pesantren utamanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam (tasawuf, fiqh, aqidah dan akhlak). Secara historis ia sebenarnya menggambarkan pendidikan sosial dan budaya yang digali dari nilai-nilai dasar kemanusiaan Indonesia (Baso, 2012: 5).

Tulisan ini bermaksud memosisikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di masa depan yang berpeluang memberi kontribusi besar terhadap Bangsa Indonesia, di satu sisi dalam meredam derasny arus perubahan gaya hidup dan di sisi lain mengembangkan jati diri keindonesiaan ke pentas peradaban dunia. Tulisan ini merupakan bagian dari kajian pendidikan Islam karena subjek yang diteliti adalah pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia. Sudut pandang pembahasan melibatkan analisis filsafat, sejarah, sosiologi, antropologi, teologi dan pendidikan. Data dikumpulkan secara tekstual (analisis dokumen) dan kontekstual (pengamatan). Gejala sosial dan budaya yang melingkupi segenap kehidupan bangsa Inodonesia sejak zaman lahirnya pesantren (abad 17), penjajahan dan masa kemerdekaan hingga sekarang sedemikian rupa ditelaah dan dirumuskan dalam suatu kerangka keilmuan pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Dari Misi Teologis, ke Sosial-Budaya Indonesia

Kata ‘pesantren’ berasal dari kata santri yang diberi imbuhan awalan pe- dan akhiran -an. Kata ‘santri’ berasal dari Bahasa Jawa yang artinya adalah ‘murid’. Bahasa Jawa banyak dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta dari India. Steenbrink (1994:) mengatakan bahwa kata ‘pesantren’ lebih dekat dengan budaya India daripada Arab. Kata ‘santri’ pun sepadan dengan kata *cantrik* yang dalam tradisi agama Hindu berarti siswa yang belajar di suatu padepokan. Berg berpendapat bahwa kata ‘santri’ berasal dari kata *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu (www.id.wikipedia.org/wiki/pesantren#cite.note_3). Dhofier mengatakan bahwa kata ‘santri’ berasal dari Tamil (suatu wilayah di India dan mayoritas beragama Islam) yang berarti ‘guru ngaji’ (Dhofier, 1994: 18).

Kata lain yang sering dilekatkan dengan kata ‘pesantren’ adalah kata ‘pondok’. Kata ‘pondok’ berasal dari Bahasa Arab yaitu *fundūq/fandūq* (فندق) (Dhofier, 1994: 18 dan www.pesantrennet.com).

Pelabelan pesantren sebagai Arab atau India semata, menafikan peran Indonesia (Nusantara) sebagai tanah tempat tumbuhnya pesantren. Dhofier mengatakan bahwa asal-usul pesantren erat hubungannya dengan sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Islam mulai dikenal di Nusantara sejak abad ke 7 M atas jasa para musafir dan pedagang muslim Gujarat. Sejak abad 11 M, Islam mulai masuk ke kota-kota pantai di Nusantara dan secara intensif menyebar pada abad ke-13 hingga akhir abad ke-17. Pada masa itu, berdiri pusat-pusat kekuasaan Islam, seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate dan Gowa. Dari sini Islam tersebar ke seluruh pelosok Nusantara melalui pedagang, wali, ulama, mubalig dengan mendirikan pesantren (Jawa), dayah (Aceh) dan surau (Melayu). Sejak itu, pesantren telah menjadi bagian dari khazanah sosial dan budaya Indonesia. Persinggungan pesantren dengan Budaya Barat (Belanda) pun, menurut Geertz telah membentuk kemandirian, menebalkan rasa cinta terhadap tanah air (*hubbu al wathan*) dan menanamkan sikap patriotik. Walaupun pada awalnya hanya merupakan lembaga pendidikan spiritual keagamaan, namun ia kemudian mengutamakan pula pembinaan mental sosial dan budaya para santrinya. Eksistensi sosial budaya pada pesantren tersebut semakin nyata, saat ia mengembangkan diri ke dalam berbagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Pesantren semakin berkembang hingga ke pelosok desa (www.social-sciences/sociology/-sejarah_pesantren/IX, diterbitkan 24 Desember, 2011). Dengan demikian, dalam konteks sosial dan kebudayaan, pesantren memiliki akar sosio-kultural yang khas Indonesia/*Indigenus*.

A’la menyatakan bahwa salah satu karakteristik utama pesantren adalah keakrabannya dengan masyarakat. Ada kepaduan antara aspek teoretis dengan

praktis. Materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya mengenai tauhid, hukum dan fiqih semata namun juga aspek akhlak yang pemekaran dan pengertiannya menembus nilai-nilai dasar kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial dan berbudaya (2006: 17-18). Pesantren mendapat pengaruh sekaligus dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Di Jawa dan Madura, pesantren menduduki posisi strategis dalam berbagai lapisan masyarakat (Sukanto, 1999: 12). Dunia pesantren menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai dimensi kehidupan. Hal-hal yang dikembangkan oleh dunia pesantren kemudian menjadi model bagi masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran kuat dalam pembentukan karakter santri baik sebagai individu maupun masyarakat (Ghazali, 2003: 13). Visi dan misi pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan tetapi juga dakwah. Misi pendidikan tergambarkan dari tujuan pesantren yaitu mengajarkan ilmu agama Islam. Misi dakwah ditandai dengan posisi pesantren yang berperan dalam mentransformasi nilai sosial dan budaya yang ada dengan yang ideal (al-Quran dan al-Hadis). Secara teologis, misi pesantren adalah berjuang melawan segala bentuk takhayul dan perilaku musyrik manusia Indonesia dengan agama dan tauhid (Mastuhu, 1994: 47). Secara etis dan sosiologis, pesantren berjuang memberantas perpecahan, pelacuran, perampokan, perjudian serta penyakit sosial lainnya. Secara antropologis, pesantren berupaya membangun masyarakat yang aman, tenteram dan berdaya cipta (Qomar, 2006: 11). Tebba (1985: 284) menyatakan bahwa dewasa ini, pesantren memiliki andil yang besar dalam mengembangkan potensi masyarakat dengan membuat berbagai usaha kreatif yang bersifat rintisan dan memberikan keteladanan hidup dalam berbagai hal kepada masyarakat secara luas. Di sini, pesantren menjadi acuan perubahan sosial kemasyarakatan. Letak pesona pesantren yang menimbulkan daya pikat masyarakat adalah senantiasa berpijaknya ia pada konsep pembangunan individu dan masyarakat yang mandiri, cerdas, plural, toleran, kosmopolit dan etis. Hal ini mendudukan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara strategis terus berupaya membentuk karakter sosial dan budaya bangsa Indonesia yang bermartabat.

Dwifungsi Kiai

Aspek penting yang memungkinkan efektifnya upaya mengembalikan misi pendidikan sosial dan kebudayaan pada pesantren adalah mengembalikan fungsi kiai yang bukan hanya sebagai pemimpin agama tetapi juga pemimpin sosial dan kebudayaan. Kiai berperan sebagai *modeling* atau *uswatun hasanah*. *Modeling* adalah contoh ideal yang selayak mungkin diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar. *Modeling* ini disebut juga sebagai *tasyabbuh*, yaitu proses seseorang/sekelompok orang mengidentifikasi diri dan kelompoknya kepada kiai (Mas'ud, 2004: 29). Dulu, kiai, kecuali berperan sebagai pemimpin agama (imam masjid besar) juga berperan sebagai pelestari nilai sosial dan kebudayaan. Sunan Kalijaga menciptakan ilmu pertanian dan wayang serta beberapa tembang Jawa yang

didalamnya bukan hanya berisi ajaran-ajaran spiritual namun juga mengembangkan seni gamelan Jawa yang pada masa sebelumnya hanya berfungsi sebagai tontonan lalu berubah menjadi tuntunan. Saat Demak berkuasa dan Majapahit binasa, Wali Sanga tidak serta-merta membunuh pranata sosial Majapahit (*papakem Jawa sing Majapait*) dan budaya keraton seperti *galebul balad* dan pawai adat keraton. Wali Sanga justru berupaya membandingkan dan mengembangkannya dengan hukum fiqih (*Abandingi bukum Arab*) sehingga semuanya tetap lestari (*maksih angladud*) (Baso, 2012: 183 dan 246-247).

Pewaris para wali adalah kiai. Kini, yang menjadi ruh dan pusat kesadaran pesantren pun adalah kiai. Mencontoh para wali, mestinya, kiai, di samping sebagai pendidik dan pengajar juga merupakan panutan dalam mengembangkan tatanan sosial dan budaya bagi masyarakatnya. Kealiman kiai bukan hanya sebatas kealiman spiritual namun juga memancarkan kebijaksanaan yang mampu memelihara sekaligus mengembangkan budaya yang masih dianggap relevan dengan zaman (Nasuha, 1999: 264). Kiai akan mendapatkan penghormatan yang tinggi dari masyarakat, saat ia berhasil menerjemahkan kode-kode sosial budaya baru dari luar seperti demokrasi, pasar bebas dan gender dengan petuah-petuah bijak lama tentang kosmopolitanisme pesantren (*hadlarah*) yang tergambarkan dalam *ketub mu'tabarab* dan *al-muhafẓah* yang berorientasi pada pelestarian tradisi pengetahuan agama dan konteks *jama'ah* yang berorientasi mengolah ilmu menjadi aktual dan kontekstual (Baso, 2012: 262). Jika ini terwujud kembali maka sosok dan peran kiai pun senantiasa dinantikan oleh masyarakat.

Wahid (1995: 21) mengatakan, karena hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak disentuh oleh pesantren, mulai dari aplikasi pengajian yang diberikan dengan cara-cara menyucikan diri untuk melakukan ibadah ritual, hingga kepada ketentuan prosedural tata niaga yang diperkenankan oleh agama, maka pemberian pengajian oleh sang kiai kepada santrinya sama artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap, dengan caranya sendiri yakni 'nyantri' (berproses terus-menerus menjadi manusia sempurna/kaffah/shaleh).

Cara hidup 'nyantri' merupakan upaya meng-'aku' (mencari jati diri) dan meng-'kita' (bermasyarakat) agar kelak di kemudian hari (setelah meninggal) dapat diterima di sisi Allah selayak mungkin. Peng-akuan dan peng-kitaan menempati posisi penting dalam tata nilai yang dikembangkan di pesantren. Tata nilai yang digapai adalah ikhlas. Ikhlas dalam cara hidup santri adalah suatu proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur sekaligus. Pertama usaha terus-menerus secara sadar dari santri untuk memindahkan pola kehidupan yang diteladankan oleh Nabi Muhammad saw melalui para wali dan kiai sebagai pewarisnya ke dalam kehidupan pesantren (*al 'ulama wa al rasat al an biya*). Berarti, nyantri adalah menanamkan disiplin sosial dan budaya secara ketat di pesantren, yaitu setia terhadap ajaran-ajaran pesantren yang ditopang oleh moral dan kharisma kiai untuk menjalankan kehidupan pribadi dan sosialnya. Di sini, santri dituntut secara sungguh-sungguh melaksanakan pola kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam di bawah pengawasan dan bimbingan ketat kiai selama 24

jam. Hubungan antara kiai dengan santri ibarat ayah dengan anak. Kiai adalah ayah (pengasuh) bagi anak (santri) yang hidup secara bersama-sama dalam lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Hubungan antara satu santri dengan lainnya bagaikan hubungan saudara dalam sebuah keluarga besar. Hubungan antara kiai, santri dan masyarakat dalam 'satu lingkungan pondok/tempat tinggal' secara normatif harus terwadahi dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, dengan dasar moralitas keagamaan yang disebut dengan *al-Akblaq al-Karimah* (Muhammad, 2011).

Tugas dan fungsi ganda (dwifungsi) kiai mengharuskan dirinya memiliki kebijaksanaan, wawasan, keterampilan baik dalam ilmu agama maupun ilmu sosial dan kebudayaan yakni sebagai suri teladan bagi masyarakat. Figur kiai sebagai ulama/pewaris risalah kenabian tidak hanya identik dengan sosok yang memiliki hubungan dekat dengan Tuhan (*hablum min Allah*) tetapi juga loyal terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal (*hablum min an-nās*) (Arifin, 1993: 45). Maka, gelar kiai tidak diperoleh dan diusahakan secara eksklusif berdasarkan pengakuan institusinya sendiri, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus memberikan gelar tersebut dengan pertimbangan dasar purnanya perilaku kiai itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Gelar kiai diperoleh karena masyarakat memandang bahwa kiai memiliki nilai lebih yang dimiliki yakni, ilmu, moral, kepribadian dan kontribusinya terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, kiai menjadi patron bagi santri dan masyarakat sekitarnya, khususnya dalam hal kepribadian utama (*nichomacean ehtics*). Sebagai patron, kiai memainkan peran yang lebih besar dari sekadar seorang guru. Ia bukan sekadar menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan juga aktif memecahkan berbagai persoalan krusial yang ada di masyarakat. Ia memimpin kaum santri, memberikan bimbingan dan tuntunan kepada mereka, menenangkan hati mereka yang sedang gelisah, menggerakkan pembangunan, memberikan ketetapan hukum tentang berbagai masalah aktual, bahkan tidak jarang ia bertindak sebagai *tabib* dalam mengobati penyakit yang diderita oleh orang yang mohon bantuannya. Maka kiai mengemban baik tanggung jawab moral-spiritual maupun pemenuhan kebutuhan material ummat. Figur kiai menjadi kharismatis. Sebagai pemimpin karismatik, ia diposisikan pemecah masalah (problem solver) segala masalah sosial dan kebudayaan yang terjadi di sekitarnya. Apa pun yang dikerjakan masyarakat harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepadanya, sebelum masyarakat bertindak dan mengambil sikap menyelesaikan masalah tersebut (Qomar, 2006: 29). Kiai (yang informal) dapat menjadi penasihat (*pandita*) para pemimpin formal bangsa Indonesia maupun menjadi negarawan, seperti yang dicontohkan Wahid Hasjim. Ia menjadi anggota BPUPKI pada usia 31 tahun dan berperan besar dalam meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebangsaan Indonesia yang plural-religius (Kompas, 1 Mei 2011). Oleh karena itu, upaya mengembalikan pesantren sebagai lembaga pendidikan sosial dan kebudayaan membutuhkan sosok kiai yang berpikir sosial-praktis dan berjiwa budayawan agamis.

Strategi Pengembangan Pendidikan Sosial dan Kebudayaan Pesantren

Landasan etis pendidikan sosial dan kebudayaan pesantren adalah pendidikan akhlak/karakter. Semua santri yang belajar di pesantren harus belajar berakhlak mulia/berkarakter moralis, yakni jujur disiplin dan bertanggung jawab (12 nilai karakter dalam pendidikan karakter *pdf foxit reader*, 2012: 1).

Sejumlah watak yang dirumuskan dalam 'pendidikan karakter' menuntut siswa (santri) tidak hanya cerdas lahir batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandangnya benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dijalankannya tersebut (Munir, 2010: 2-3). Pesantren sebagai lembaga pendidikan (berkarakter) Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang islami saja, tetapi untuk meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Pesantren dirancang untuk menyiapkan santrinya menjadi orang alim dalam ilmu agama serta mengamalkannya di dalam masyarakat (Arifien, 1993: 248).

Mastuhu (1994:55) merumuskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan (akhlak) sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Nilai moral yang selalu diajarkan di pesantren adalah ikhlas, mandiri, pola hidup sederhana, asketis (*ukhrawi*) dan senantiasa menjaga diri.

Pesantren bertujuan memperkaya pikiran santri dengan pelajaran agama, meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat berkorban, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajarkan agar menerima etika agama di atas etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk meraih kekuasaan dan kekayaan duniawi, tetapi semata-mata menunaikan kewajiban dan mengabdikan kepada Tuhan (Dhofier 1994: 21). Jaringan *tarékat* hadir di pesantren sejak abad 18. Jejaknya, *tarékat Syathariyah* dan *Naqsyabandiyah* kini banyak ditemui di ranah minang (Baso, dalam Media Pendidikan, 2012: 182). Dengan *tarékat*, santri diajari hidup meninggalkan unsur fisik/*basyariyyah* (karir, kedudukan, kekuasaan, kekayaan dan kemasyhuran) lalu mengambil keputusan dan mengolah batin menuju Tuhan (Rakhmat dalam Sukardi, 2000: 32-33).

Qomar merinci tujuan khusus pesantren menjadi; Pertama, mendidik santri menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat lahir-batin dan memahami norma sosial dan budaya Pancasila; Kedua, mendidik santri untuk menjadikan dirinya sebagai ulama dan mubaligh yang ikhlas, tabah, tangguh dan senantiasa mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis; Ketiga, mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat

menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara; Keempat, mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat/lingkungannya); Kelima, mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual; Keenam, membantu santri meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka mendukung pembangunan masyarakat bangsa (2005: 6-7). Berarti, pesantren menekankan penegakan nilai-nilai Islam sebagai sumber ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral Islam merupakan kunci seseorang meraih keberhasilan hidup dalam masyarakat. Dixon meyakini, ketika agama sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral telah melemah, maka sulit mencari penggantinya (Thoha, 1996: 297).

Proses, pembelajaran di pesantren menekankan pada pembimbingan untuk pendisiplinan jiwa atau penggemblengan mental (batin) dan hati sehingga bisa mengarahkan santri mencapai akhlak dan budi pekerti yang tinggi (Hadi, 2012: 7). Pembinaan moral di dalam pesantren bersinergi dengan pembentukan kultural. Menanamkan moral, kurang efektif jika dilakukan secara formal dan struktural saja maka dibutuhkan pendekatan lain yang saling melengkapi yakni pendekatan (strategi) kebudayaan (Zaini (1995: 92). Pendekatan kebudayaan mengandaikan bahwa agama memiliki tiga fungsi yaitu mitis, ontologis dan fungsional (van Peursen, 1988: 39, 63 dan 105). Fungsi mitis agama di pesantren tergambarkan dalam aktivitas pengajian tauhid dan *tirakatan* (melawan hawa nafsu). Spirit tauhid dilembagakan dalam perilaku berserah diri kepada Tuhan semesta alam. Fungsi ontologis agama di pesantren tergambarkan dalam upaya pengembangan pola pikir (pengajaran *manthiq*/logika dan Bahasa Arab). Agama fungsional di pesantren terwujud dalam aktivitas santri ketika mengolah bersama-sama lahan pertanian milik kiai/pesantren. Pesantren berfungsi memungsikan agama dengan cara mengarahkan pengetahuan santri ke suatu dunia di luar dirinya yaitu masyarakat (Roibin, 2009: 75). Operasionalisasi tiga fungsi agama di pesantren terwujud dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan, pendidikan, keagamaan dan politik yang berbasis tokoh dan nilai-nilai kepesantrenan seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) dan Masyumi (Abdullah, 1987: 29-35).

Tiga spirit hidup keagamaan tersebut mestinya tercermin dalam seluruh sisi kehidupan pesantren saat ini. Pesantren saat ini ditantang bukan hanya menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa dan negara Indonesia saja namun juga dituntut mampu berhadapan bahkan menyumbangkan kontribusinya dalam membangun peradaban dunia yang global dan menyimpan banyak masalah ini (Tafsir, 1996: 1).

Steenbrink (1994: 16) menegaskan, agar pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar semata, tetapi lebih dipandang sebagai lembaga tempat tinggal yang seluruhnya hidupnya dipenuhi dan diresapi nilai-nilai agama Islam

maka segala hal yang dikerjakan di pesantren mestinya dilakukan atas landasan kesadaran dan pengimplementasian nilai Islam yang universal, terbuka dan progresif. Pesantren betul-betul dijadikan sebagai tempat praktik membelajarkan diri atas agama dan kehidupan luar yang sangat luas. Belajar di pesantren tidak semata-mata untuk mendapatkan ilmu tetapi juga mengamalkan ilmu.

Ada perbedaan mendasar antara pendidikan karakter yang cenderung diformalkan dengan pendidikan moral di pesantren yang di satu sisi menuntut santri mempraktikkan secara langsung dan di sisi lain berlandaskan pada moral sosial dan budaya Islam yang universal/*rahmatan lil 'alamin* (1994: 55). Pesantren menggunakan pendekatan holistik dalam pendidikannya. Semua aktivitas yang dilaksanakan di dalamnya menjadi sebuah kesatuan untuk mengantarkan santri mencapai tujuan yang dicita-citakan. Waktu pendidikan yang berlangsung selama 24 jam dalam setiap harinya memungkinkan pesantren mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam membekali santrinya daripada sistem sekolah konvensional yang rata-rata hanya menggunakan waktu 6-7 jam setiap harinya. Kehadiran ustadz dan kiai yang mengontrol kehidupan keseharian para santrinya menjadikan pesantren dapat lebih efektif dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian sinergi antara pendidikan karakter dengan pendidikan moral sosial-budaya di pesantren perlu dilakukan.

Bersinergi dengan Pendidikan Karakter

Orang cerdas sering melayani orang yang punya gagasan. Orang yang punya gagasan melayani orang yang memiliki karakter kuat. Orang yang memiliki karakter kuat melayani orang yang paling banyak memiliki karakter sangat kuat, visi besar, gagasan cemerlang dan ideologi yang kukuh (Munir, 2010:1). Berarti pribadi yang berkarakter itu tidak hanya cerdas dalam berpikir saja melainkan memiliki kekuatan dan kemampuan membuat orang lain memberikan dukungan (teladan) terhadap hal-hal yang dikerjakannya (bagi orang lain). Orang yang berkarakter kuat berpotensi dapat mengubah dunia.

Pentingnya siswa memiliki kepribadian dan karakter yang kuat telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dalam UU Sisdiknas pasal 3 disebutkan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dalam konteks individual, pendidikan adalah usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik (Uhibiyati, 1997: 9). Dalam konteks sosial dan kebudayaan bangsa, pendidikan adalah usaha mempersiapkan generasi muda dalam melanjutkan kehidupan sosial dan bangsa agar mereka lebih baik dan mampu menjawab tantangan masa depan (Fadjar, 1999: 75). Keberlanjutan itu diupayakan melalui pewarisan karakter sosial dan budaya yang telah dimiliki oleh bangsanya agar kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang menjadi jauh lebih baik. Sejumlah karakter sosial dan budaya, secara aktif dihayati dan dikembangkan oleh anak didik sesuai dengan karakter zamannya.

Munir (2010: 2-3) mengatakan bahwa karakter (Yunani, *charassein*) artinya 'mengukir'. Karakter ukiran melekat kuat pada benda yang diukir. Ukiran tidak mudah usang dan bertahan lama. Menghilangkan ukiran sama dengan menghilangkan benda yang diukir. Ukiran itu melekat dan menyatu dengan bendanya. Ukiran adalah pola pikir, sikap dan tindakan yang melekat kuat pada seseorang/sekelompok orang.

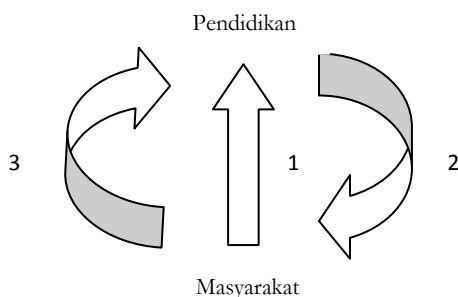
Di lingkungan pesantren, karakter itu dijiwai oleh moral. Pesantren berupaya membangun sifat dan pola perilaku santri yang dilandasi oleh semangat menjadi insan kamil. Pendidikan karakter di pesantren berupaya menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai insan kamil (Khan, 2010: 2). Insan kamil dirumuskan di pesantren sebagai suatu sistem penanaman nilai, sikap dan perilaku kepada santri yang dilandasi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai tersebut, kepada Allah swt, diri, sesama, lingkungan, alam dan bangsa. Pendidikan karakter di pesantren diarahkan pada pembentukan budaya bangsa dan pesantren. Nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga negara dan masyarakat bersatu padu menyiapkan lahan bagi masyarakat untuk senantiasa bersatu padu (bersinergi) mengembangkan karakter bangsa.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki dua tugas utama yakni menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang bertujuan agar regenerasi ulama, cerdas dan berilmu dan menjadi pusat pendidikan yang konsisten. Pesantren senantiasa menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Hassan Saad (2003: pesantren pun berupaya membentuk jiwa sabar, rasa takut kepada Allah swt, dermawan, tawakal, introspektif, berlatih tadabbur, menjaga anggota tubuh, mengikat bahwa yang ada di dunia untuk semata-mata akhirat, memupuk persaudaraan dan memperbanyak (berserah diri) kepada Allah swt (Al-Balali, 2003: 40-80).

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter sosial dan kebudayaan pesantren sebagian besar telah diambil alih oleh pendidikan madrasah (MI, MTs dan MA) dan perguruan tinggi agama Islam (STAIN, IAIN dan UIN). Ada sebagian dari lembaga pendidikan Islam formal tersebut yang

masih mencerminkan tradisi pesantren. Beberapa madrasah terutama yang dikelola oleh masyarakat (swasta) masih mempertahankan tradisi pesantren karena masih memiliki *pondok* (tempat tinggal murid/santri), seperti madrasah (MI, MA) di Pesantren Tebuireng Jombang, madrasah yang ada di Pesantren Santri Asromo di Majalengka (Said dan Affan, 1987: 96-97), Madrasah (MA) di Cipasung Tasikmalaya dan madrasah (MA) Darul Arqam di Garut Jawa Barat. Madrasah (negeri) yang dikelola oleh pemerintah, rata-rata tidak memiliki *pondok*. Keberadaan *pondok* di madrasah lebih memungkinkan siswa/santri mempraktikkan/meniru lebih intensif sejumlah karakter yang diajarkan guru dan kiainya daripada madrasah yang tidak memiliki *pondok*. Pada level perguruan tinggi, tradisi *pondok* kembali dikembangkan dengan konsep *ma'had*. Hampir di seluruh UIN kini dikembangkan *ma'had* (pesantren mahasiswa).

Tradisi pesantren yang tidak banyak dilakukan oleh pendidikan Islam formal (non pesantren) adalah *tabligh* agama untuk masyarakat yang dulu dilakukan oleh kiai secara interaktif berkeliling dari satu daerah ke daerah lain (Said dan Affan, 1987: 102). Pada level perguruan tinggi, *tabligh* agama digantikan oleh pelatihan, seminar dan konferensi yang lebih banyak dinikmati oleh kaum terdidik perkotaan. Model *tabligh* agama yang dilakukan pesantren merupakan gambaran ideal diagram keterhubungan antara dunia pendidikan dengan masyarakat menurut Fägerlind dan Saha (Barnadib, 1995: 86).



Pendidikan adalah produk masyarakat (1). Pendidikan berpengaruh terhadap masyarakat, dengan menumbuhkan perubahan ke arah yang lebih baik (2). Masyarakat pun berpengaruh terhadap pendidikan (3). Proses ini berlangsung terus-menerus. Lembaga pendidikan yang melangsungkan kegiatan kependidikannya selama 24 jam dan langsung berinteraksi dengan masyarakat adalah pesantren. Dewasa ini, persinggungan antara pendidikan (tinggi) dengan masyarakat secara langsung masih tersalurkan melalui kuliah kerja nyata (KKN). Akan tetapi substansinya berbeda dengan pesantren. Eksistensi pesantren sangat ditentukan oleh masyarakat, sedangkan eksistensi KKN sama sekali tidak bergantung kepada masyarakat.

SIMPULAN

Sebagai lembaga pendidikan yang paling tua dan khas Indonesia, kontribusi pesantren kepada masyarakat dan bangsa masih relevan dan diperlukan. Saat moral dan karakter sosial-kebudayaan seperti sekarang ini dipersoalkan, pesantren seperti dikesampingkan. Ini adalah dampak negatif dari aksis terorisme para pelakunya berlatarbelakang pesantren. Padahal secara historis, pesantren adalah lembaga pertama yang fokus pada penanaman nilai moral dan karakter sosial-kebudayaan Indonesia. Pesantren lahir dari interaksi intensif sosial dan kebudayaan antara penduduk pesisir pantai Nusantara dengan para musafir muslim dari Gujarat dan Arab. Interaksi tersebut tidak semata-mata bermotif ekonomi tetapi juga mengandung misi keagamaan, sosial dan kebudayaan. Beberapa tatanan sosial sisa-sisa Majapahit dipelihara dan disinergikan dengan hukum Islam. Beberapa warisan kebudayaan mereka pun dikembangkan ke dalam seni arsitektur dan pewayangan baru. Tontonan (wayang) berubah menjadi tuntunan (religius). Setidaknya, ada tiga karakter dasar yang memungkinkan pesantren memberi kontribusi besar dalam mengembangkan pendidikan kemasyarakatan (sosial) dan kebudayaan; 1) pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling terpadu (*tabligh*) dengan masyarakat. Pesantren tidak pernah menentukan secara ketat sistem penerimaan santrinya. Pesantren adalah milik masyarakat, karena itu masyarakat secara terbuka dan sukarela menitipkan anaknya kepada kiai; 2) sistem pembelajaran berlangsung intensif karena santri selama 24 jam tinggal dalam satu pemondokan yang sama. Kondisi ini memungkinkan kiai dan santri berinteraksi dalam keteladanan secara intensi pula; 3) karakter pembelajaran di pesantren yang berbasis Islam memungkinkan ditafsirkan secara universal termasuk dalam konteks sosial dan kebudayaan. Islam memiliki tiga fungsi sekaligus yaitu mitis (tauhid), ontologis (olah pikir/ilmu) dan fungsional (membangun peradaban). Ketiga fungsi ini, secara sinergis dan strategis dapat memosisikan pesantren sebagai lembaga yang mengemban misi mendidikkan karakter moral (akhlak), sosial (ummat), budaya (*‘urf*) dan keagamaan warga dan bangsa Indonesia. Satu saja dari tiga fungsi itu hilang maka pesantren akan kehilangan kharismanya. Itulah yang dilakukan oleh beberapa (oknum) pesantren yang mengatasnamakan agama, melegalkan tindakan teror. Terorisme tidak mencerminkan Islam yang fungsional yang berupaya menciptakan tatanan sosial yang aman dan tenteram serta membangun peradaban yang maju.

DAFTAR PUSTAKA

- A’la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
 Abdullah, Taufik. 1987. *Islam Dan Masyarakat*, Jakarta: LP3ES.
 Al-Balali, Hamid, Abdul. 2003. *Madrasah Pendidikan Jawa*. Jakarta: Gema Insani.
 Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press.
 Barnadib, Imam. 1995. *Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Baso, Ahmad. 2012. Akar Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren. *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam*. Volume XXVII, Nomor 2, 2012/1433. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung kerjasama dengan Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam Indonesia.
- Baso, Ahmad. 2012. *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Ghazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Hadi, Murtadho. 2012. *Tiga Guru Sufi Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khan, D. Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kompas, 1 Mei 2011.
- Kompas, 13 Oktober 2012.
- Kompas, 24 November 2012.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren, Perbelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad, Husein. 2011. *Kiyai, Pesantren dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Makalah pada ACIS XI di Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Paedagogia.
- Nasuha, Chozin, "Epistemologi Kitab Kuning," dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny.). 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- pdf foxit reader. 2012.
- Qomar, Mujamil. 2006. *Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Roibin. 2009. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Saad, Hassan. 2003. *Bersama Induk Semang: Kearifan Tradisional dan Semangat Kewirausahaan Pedagang Pidie Aceh*. Yogyakarta: Relief Press.
- Said, Muh, Affan, Junimar. 1987. *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Jemmars.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Sukardi (eds). 2000. *Kuliah-Kuliah tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan, Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Tafsir, Ahmad. 1996. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tebba, Sudirman, "Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Van Peursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahid, Abdurrahman, "Pesantren Sebagai Subkultur," dalam M. Dawam Rahardjo (ed.). 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- [www.social-sciences/sociology/-sejarah pesantren/IX](http://www.social-sciences/sociology/-sejarah-pesantren/IX)
- Zaeni, A. Wahid. 1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LPSM NU DIY.